

MEMBENDUNG ARUS PAHAM KEAGAMAAN RADIKAL DI KALANGAN MAHASISWA PTKIN

Toto Suharto dan Ja'far Assagaf

FITK IAIN Surakarta

email: tosu71@gmail.com dan dua_puteri76@yahoo.co.id

Abstract: *Surakarta, central Java, witnesses proliferation of Islamic radical groups. Many expect that IAIN Surakarta becomes the strongest bulwark in the city to halt the growth of radicalism. Since 2006/2007, Faculty of Education and Teaching at IAIN Surakarta has adopted a program of Integral Muslim Personality Development Supervision written in a book. This program is potentially used to counter-attack the radical ideology. However, the question arises as to whether the content and curriculum of the program express moderate views of Islam or, even, contrarily spread the seed of radicalism. Using a content analysis, this study examines this program. This study find that a number of materials and references of the book in this program are inspired by and derived from Tarbiyah movement, and therefore it fails to be a counter discourse of radicalism for the students in this department. Even a closer look at into the curriculum and the content of the booklet reveals that the program adopts the Tarbiyah Movement methods and mentoring programs such as halaqa, usroh, mantuba and mutaba'ah. The program is thus not promising to serve an effective means to wage a war against radicalism; it apparantly becomes a first step toward seeding the Tarbiyah ideology.*

المخلص: سوراكرتا هي المنطقة التي نشأت فيها كثيرا الحركات الإسلامية المتسمة بفهمها الديني التطرفي. ويأمل كثير من الناس أن هذه الأفهام التطرفية تحدها جامعة سوراكرتا الإسلامية الحكومية كجامعة إسلامية في هذه المنطقة. فبداية من السنة ٢٠٠٦/٢٠٠٧م إلى الآن، أقامت كلية التربية والشؤون التربوية برنامج *P3KMI* (برنامج المرافقة في تكوين شخصية الطالب الشاملة المتكاملة) وكانت مواد دراسته في شكل كتاب. والمسألة هنا هل هذه المواد الدراسية تمثل الفهم الوسطي للدين، أو بل أنها تؤيد الفهم التطرفي للدين؟. فبطريقة تحليل المضمون، وجد الكاتب أن المواد في هذا الكتاب لا تكون قوية للحد والرد على الفهم الديني التطرفي لدى طلاب كلية التربية والشؤون التربوية جامعة سوراكرتا الإسلامية الحكومية، بل بالنظر إلى المواد وهي مواد تعليمية

حركية التي استخدمت كثيرا في " حركة التربية " في برامج تكوين الكوادر لديها بوسائل " الحلقة " ، والأسرة ، والمتابعة ، وغيرها من المواد ، فبهذا هذه المواد - كما ظنه الكاتب راجحا - أنها تكون من نوع حركة التربية نفسها ، أو كالمشيئ المنتمى لإيديولوجية حركة التربية .

Abstrak: *Surakarta merupakan wilayah yang menjamur kelompok-kelompok Islam yang memiliki paham keagamaan radikal. Banyak pihak mengharapkan paham keagamaan radikal tersebut bisa dibendung oleh IAIN Surakarta sebagai salah satu PTAI yang ada di wilayah ini. Sejak 2006/2007 hingga sekarang, FITK IAIN Surakarta mengadakan Program P3KMI (Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral) yang materi kurikulumnya dituangkan dalam sebuah buku panduan. Persoalannya adalah apakah materi kurikulum dalam buku ini telah mencerminkan paham Islam moderat atau bahkan memperkuat paham Islam radikal? Dengan analisis isi, tulisan ini menemukan bahwa banyaknya referensi Gerakan Tarbiyah yang dijadikan rujukan dalam penyusunan buku panduan P3KMI, secara ideologis, mengindikasikan bahwa materi kurikulum dalam buku panduan ini tidak cukup kuat untuk melakukan counter terhadap paham keagamaan Islam radikal bagi para mahasiswa FITK IAIN Surakarta. Bahkan, melihat materi kurikulumnya yang lebih merupakan modul mentoring yang biasa digunakan oleh Gerakan Tarbiyah dalam melakukan pengkaderan melalui halaqah, usroh, mantuba, mutaba'ah, dan materi-materi lainnya dalam melakukan mentoring, kuat dugaan bahwa buku panduan P3KMI itu justru menjadi bagian dari Gerakan Tarbiyah itu sendiri, atau setidaknya menjadi penyemai ideologi Gerakan Tarbiyah.*

Keywords: *counter-radikalisme, kurikulum pendidikan, Program P3KMI.*

PENDAHULUAN

Wilayah Surakarta memang memiliki keunikan tersendiri. Di wilayah ini menjamur kelompok-kelompok Islam berpaham keagamaan radikal yang sering melakukan *sweeping*, sehingga sering disebut kelompok *vigilante* (suka main hakim sendiri).

Pemahaman Islam radikal ini tak jarang disemaikan melalui aktivitas masjid. Penelitian CSRC (*Center for Study of Religion and Culture*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2010 menyebutkan bahwa dari 10 masjid di Surakarta yang diteliti sebagai bahan kajian, ternyata terdapat tiga masjid yang diduga menjadi arena penyemai benih paham keagamaan radikal.¹ Penelitian mutakhir oleh Muhammad Wildan menyebutkan bahwa di Surakarta terdapat sembilan kelompok *vigilante* lokal yang siap menjadi akar pemahaman Islam radikal.²

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan radikal di wilayah Surakarta berada pada tingkat “mengkawatirkan”, yang perlu mendapat perhatian serius.³ Dunia PTKIN (Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) dalam konteks ini seyogyanya menjadi *counter* terhadap pemahaman keagamaan radikal di wilayah ini. Di sini peran setiap kampus penting dalam upaya meng*counter* paham keagamaan radikal, agar tidak masuk ke kampus-kampus PTKIN di Indonesia.

Sejak tahun akademik 2007/2008, FITK IAIN Surakarta mengadakan Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusannya.⁴ Dalam melaksanakan program yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester I dan II tersebut, diterbitkan buku panduan oleh Tim P3KMI. Menurut Syamsul Huda Rohmadi, selaku Pembina

¹Ridwan al-Makassary dkk., *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Cet. I (Jakarta: CSRC-UIN Jakarta, 2010), 283-286.

²Yaitu Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Laskar Jundullah, Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS), Tim Hisbah, Laskar Hizbullah Sunan Bonang, Hawariyyun, Brigade Hizbullah, Barisan Bismillah, dan Al-Islah, ditambah dua gerakan Islam yang berpusat di Jakarta, yaitu Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) yang berafiliasi dengan PPP, dan Front Pembela Islam (FPI). Lihat Muhammad Wildan, “Memetakan Islam Radikal: Studi atas Suburnya Gerakan Islam Radikal di Solo, Jawa Tengah” dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, Martin van Bruinessen (ed.), terj. Agus Budiman, Cet. I (Bandung: Mizan, 2014), 292-294. Lihat juga Muhammad Wildan, “Mapping Radical Islamism in Solo: a Study of Proliferation of Radical Islamism in Central Java, Indonesia”, *Al-Jami'ah*, Vol. 46, No. 1, 2008/1429, 55-56.

³Silakan akses “BNPT: Hati-Hati Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Capai Angka 20,3%” (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162> diakses pada 1 Juni 2014).

⁴Tim P3KMI Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta 2012, *Muslim Integral: Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)*, Cet. I (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), 2-3.

P3KMI 2012/2013, buku panduan ini dibuat oleh mahasiswa yang terlibat dalam Tim P3KMI. "Konten (buku ini) dari mahasiswa", demikian penegasan Syamsul.⁵ Pertanyaannya, sejauh mana materi-materi kurikulum yang dimuat dalam buku P3KMI tersebut mencerminkan upaya *counter* atas paham keagamaan radikal, sehingga mahasiswa memiliki pandangan Islam moderat? Sebagaimana diketahui, Kementerian Agama adalah lembaga formal milik pemerintah yang berupaya menanamkan Islam moderat bagi Islam Indonesia.⁶

COUNTER-RADIKALISME MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN

Menurut *KBBI Offline Versi 1.5*,⁷ terma "radikal" adalah kata adjektif yang berarti secara mendasar atau sampai kepada yang prinsip. Kata ini sering digunakan dalam bidang politik, yang biasanya diartikan sebagai "amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan".⁸ Dari kata "radikal" ini muncul kata "radikalisasi" yang mengandung arti "proses, cara atau perbuatan menjadikan radikal",⁹ dan kata "radikalisme" dengan arti "paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sehingga dipandang sebagai sikap ekstrem dalam aliran politik".¹⁰ Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa paham keagamaan Islam radikal mengandung arti aliran, haluan atau pandangan yang berhubungan dengan agama Islam, yang secara

⁵Wawancara dengan Syamsul Huda Rohmadi, Pembina P3KMI 2012/2013, tanggal 2 Juni 2014 di Kampus IAIN Surakarta.

⁶Suryadarma Ali, Menteri Agama periode 2009-2014 menyatakan bahwa Islam Indonesia adalah Islam moderat, tidak lagi mempertentangkan antara agama dan politik. Perdebatan keduanya dianggap telah selesai dan tuntas. Lihat *Koran Sindo* versi online pada 11 Nopember 2013 dalam "Kemenag Dorong UIN Jadi Kampus Riset" (<http://m.koran-sindo.com/node/325385> diakses pada 1 Juni 2014).

⁷*KBBI Offline Versi 1.5* merupakan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Luar Jaringan (*Offline*) lansiran 2010-2013, yang mengacu pada data dari KBBI Daring (Dalam Jaringan atau *Online*) Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. *Software* ini merupakan *Freeware* yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan.

⁸"Radikal" dalam *KBBI Offline Versi 1.5*.

⁹"Radikalisasi" dalam *KBBI Offline Versi 1.5*.

¹⁰"Radikalisme" dalam *KBBI Offline Versi 1.5*.

politis amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan.

KH. Hasyim Muzadi dalam salah satu Seminar Nasional di Hotel Novotel Semarang (20 Juli 2011) mengatakan pada dasarnya orang yang berpikir radikal (mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja. Seseorang yang berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah, maka harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (*khilafah Islamiyyah*) misalnya, maka pendapat radikal seperti ini sah-sah saja. Namun, berpikir radikal seperti ini akan meningkat menjadi radikalisme. Radikalisme dengan demikian berarti radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran, yang biasanya menjadi radikal secara permanen. Sedangkan radikalisasi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif, saat terjadi ketidakadilan di masyarakat. Dengan demikian, berpikir radikal berpotensi menjadi ideologi radikal (radikalisme), kemudian tumbuh secara reaktif menjadi radikalisasi.¹¹

Menurut Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.¹² Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.¹³

Secara khusus dalam Islam, Greg Fealy dan Virginia Hooker dalam pengantar editornya menyatakan bahwa:

Radical Islam refers to those Islamic movements that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of "Islamic norms", however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical

¹¹Dikutip dari Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, 82-83.

¹²Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

¹³Lihat Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), 6.

*Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur'an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad.*¹⁴

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya.

Dari kajian literatur di atas, terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yaitu:

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Menurut Masdar Hilmy, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara *din*, *dunya* dan *dawlah* berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".¹⁵
- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bid'ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini,

¹⁴Greg Fealy and Virginia Hooker (eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), 4.

¹⁵Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H, 133.

- pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.¹⁶
- c. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan *Manichean* atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena “menutup” atas pengaruh luar yang dinyatakan sebagai ketidakbenaran.¹⁷
 - d. Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.

Dengan pengertian dan karakter paham keagamaan Islam radikal seperti di atas, kiranya perlu dilakukan upaya pencegahan atas paham ini, karena dapat dipandang ancaman bagi NKRI yang pluralistik dan multikulturalistik. Upaya pencegahan itu sering disebut sebagai *counter-radicalism*, yang berbeda dengan deradikalisasi. Deradikalisasi diartikan sebagai usaha untuk menghapus atau menghilangkan paham-paham radikal. Maksudnya, deradikalisasi lebih diarahkan terhadap orang-orang yang sudah memiliki paham radikal, kemudian bagaimana paham-paham ini kembali “disterilkan” sebagaimana awalnya.¹⁸

Adapun *counter-radicalism* lebih merupakan upaya pencegahan sebelum terjadinya radikalisasi. Institute for Strategic Dialogue misalnya mendefinisikan *counter-radicalism* sebagai “a package of

¹⁶*Ibid.*, 134 dan 136.

¹⁷*Ibid.*, 134.

¹⁸Menurut Masdar Hilmy, program deradikalisasi BNPT telah memicu kontroversi, kritik, bahkan memicu juga aksi balasan yang dilancarkan kalangan Islam radikal. Beberapa kalangan menilai program tersebut melanggar prinsip hak asasi manusia, karena merepresentasikan bentuk intervensi negara terhadap kehidupan beragama masyarakatnya. Lebih dari itu, beberapa program dilaksanakan dengan melakukan tindak kekerasan, dan kerap berakhir dengan penangkapan, penganiayaan, bahkan pembunuhan tersangka teroris. Masdar Hilmy, “The Politics of Retaliation”, 130-154.

social, political, legal, educational and economic programmes specifically designed to deter disaffected (and possibly already radicalised) individuals from crossing the line and becoming terrorists.”¹⁹ Jadi, *counter-radicalism* lebih dimaknai sebagai usaha untuk menutup jalan bagi seseorang untuk menjadi teroris. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pengembangan program pendidikan.

Dalam konteks itu, menurut Mark Woodward, pendidikan sangat berperan dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan antar umat beragama maupun yang seagama. Untuk membuat suatu sistem *counter radical*, bagi Woodward, hanya ada satu cara, yaitu pendidikan. “Pendidikan agama Islam itu penting, karena kebanyakan orang yang masuk gerakan keras masih berusia muda dan belum punya pengetahuan yang banyak tentang agama, maka vaksin untuk gerakan kekerasan adalah pendidikan agama Islam”, demikian menurut Woodward.²⁰

STUKTUR KURIKULUM BUKU PANDUAN P3KMI:

Nuansa-Nuansa Radikal

Buku ini berjudul *Muslim Integral: Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) Fakultas Tarbiyah dan Bahasa*. Buku ini disusun oleh Tim P3KMI Fakultas Tarbiyah dan Bahasa (sekarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), yang diterbitkan oleh Cipta Media Aksara Yogyakarta. Di dalam sekapur sirih disebutkan bahwa buku ini merupakan “panduan bagi kegiatan mentoring P3KMI” dalam rangka memberikan bekal bagi “calon guru” di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, agar memiliki kepribadian integral untuk meningkatkan kompetensi dan output fakultas.²¹ Program P3KMI ini dicetuskan dalam rangka “membantu” untuk meningkatkan kompetensi lulusan FITK yang selama ini dirasakan masih di bawah standar.

¹⁹Institute for Strategic Dialogue, “The Role of Civil Society in Counter-radicalisation and De-radicalisation”, *PPN Working Paper*, 3. (http://www.strategicdialogue.org/PPN%20Paper%20-%20Community%20Engagement_FORWEBSITE.pdf diakses pada 10 Juni 2011).

²⁰“Pendidikan Agama Bukan Pemicu Radikalisme” (<http://www.pendis.kemenag.go.id/pais/index.php?a=detilberita&id=4621> diakses 10 Juni 2011).

²¹Tim P3KMI, *Muslim Integral*, iv.

Menurut pengakuan Wakil Dekan III FITK, pelaksanaan P3KMI sesungguhnya berada di bawah koordinasi para wadek fakultas (I-III), namun kontrol langsung berada di bawah Wadek III yang mengurus bidang kemahasiswaan. Tugas koordinasi ini adalah memantau, mereview dan mengkoordinir pelaksanaan P3KMI. Struktur P3KMI sesungguhnya berada di bawah kelembagaan FITK, yang tujuan utama P3KMI adalah pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan praktik ibadah bagi mahasiswa FITK.²² Hal ini juga dikuatkan oleh pengakuan Wadek I bahwa fokus utama P3KMI pada awalnya adalah penguatan BTA, hapalan surat-surat pendek al-Qur'an dan pembinaan praktik ibadah mahasiswa.²³ Namun Tujuan P3KMI ini belum sepenuhnya dapat dilaksanakan karena kekurangan SDM di dalam pelaksanaan BTA. Menurut Pembina P3KMI, "kami kekurangan SDM dari kalangan mahasiswa, yang memiliki kemampuan BTA, jadi diarahkan pelaksanaannya seperti yang ada sekarang ini, yaitu melalui mentoring."²⁴ Wadek I pun mengamini bahwa mahasiswa FITK masih lemah dalam kemampuan BTA, sehingga dirasakan sulit mencari mentor yang memiliki kemampuan BTA yang memadai.²⁵

Secara umum, peserta P3KMI adalah mahasiswa baru yang terdaftar di FITK, dengan semua program studinya, mahasiswa yang belum lulus P3KMI pada tahun sebelumnya, serta mahasiswa yang belum pernah mengikuti P3KMI pada tahun akademik sebelumnya. Para peserta ini akan mengikuti program-program P3KMI yang dikelola oleh Tim P3KMI. Program ini dilaksanakan dalam bentuk mentoring, didahului *placement test*, lalu dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 8-10 mahasiswa yang dipandu oleh seorang mentor yang ditunjuk oleh Tim P3KMI. Tim P3KMI juga mengadakan kegiatan penunjang, berupa suplemen bagi peserta

²²Wawancara dengan Wadek III FITK IAIN Surakarta, Siti Choiriyah, M.Ag. pada 17 Oktober 2014.

²³Wawancara dengan Wadek I FITK IAIN Surakarta, Dr. Imam Makruf, M.Pd. pada 3 Oktober 2014.

²⁴Wawancara dengan Pembina P3KMI FITK IAIN Surakarta, Suprapti, M.Pd. pada 11 Oktober 2014.

²⁵Wawancara dengan Wadek I FITK IAIN Surakarta, Dr. Imam Makruf, M.Pd. pada 3 Oktober 2014.

mentor, yaitu dengan mengadakan Outbond, Mablit, AMT dan TOT, yang dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta ataupun mentornya.²⁶

Dilihat dari struktur materi kurikulum, buku panduan P3KMI terdiri dari empat bagian materi kurikulum, yaitu: Bagian I, Bagian II, Bagian III, dan Bagian IV. Bagian I memuat pembahasan tentang *muqaddimah*, yang berisi pembahasan tentang latar belakang P3KMI, landasan kegiatan, tujuan dan target, sasaran dan waktu, bentuk kegiatan, serta diakhiri pembahasan tentang struktur dan Tim P3KMI. Bagian II merupakan materi-materi kurikulum yang disajikan untuk semester I. Bagian ini memuat pembahasan tentang *ma'rifah al-Qur'an*, *makharij al-huruf* dan tajwid, *syahadatain*, *ma'rifah Allah*, *ma'rifah al-Rasul*, *ma'rifah al-Islam*, dan urgensi *tarbiyyah Islamiyyah*.

Adapun Bagian III buku panduan P3KMI membahas materi-materi kurikulum untuk semester II, yang memuat tentang *taharah*, shalat fardu, shalat sunnah, shalat jenazah, praktik ilmu faraidh, kurban, *who I am*, *tawazun*, *We are the future*, manajemen waktu, *tafakkur*, dan *tarbiyyah ruhiyyah*. Sedangkan Bagian IV buku panduan P3KMI merupakan paparan tentang *khatimah*, yang berisi penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Setiap materi-materi kurikulum dalam buku panduan P3KMI itu memuat empat sajian utama, yaitu tujuan, metode, pokok bahasan dan rincian bahasan. Keempat sajian ini diramu sebagai satu kesatuan tema yang mencerminkan isi dari materi tersebut. Namun demikian, meskipun untuk tiap materi diberikan rincian bahasannya, tetap saja beberapa ayat al-Qur'an dibiarkan tanpa penjelasan. Diakui Wadek I bahwa "memang beberapa materi dalam buku panduan tidak dijelaskan secara detail,"²⁷ karena ada kemungkinan diperjelas di dalam kegiatan mentoring.

Bagian lampiran buku panduan P3KMI memuat hapalan *Juz 'Amma* minimal 20 surat, hapalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis pilihan, baik untuk semester I ataupun semester II, yang kemudian disertai dengan beberapa kaidah ushul fiqh. Bagian akhir lampiran diisi dengan daftar *Mutaba'ah* agar peserta mengisi sesuai

²⁶Tim P3KMI, *Muslim Integral*, 4-5.

²⁷Wawancara dengan Wadek I FITK IAIN Surakarta, Dr. Imam Makruf, M.Pd. pada 3 Oktober 2014.

keadaan yang sesungguhnya, bukan jawaban benar-salah. Bagian *Mutaba'ah* ini modelnya mengikuti karya-karya dari Abu al-A'la al-Maududi, Sa'id Hawwa dan Yusuf al-Qaradhawi.²⁸

Referensi yang digunakan dalam buku *Muslim Integral* sebagaimana dalam Daftar Pustaka terdiri dari 19 referensi, yaitu: (1) Karya Abu Ridho yang berjudul *Pengantar Memahami al-Ghazw al-Fikri* (Jakarta: Ishlahy Press, 1995); (2) Karya Abu Ridho yang berjudul *Rencana Zionis Melumpuhkan Syakhsiyah Islamiyah* (Jakarta: SIDIK, 1995); (3) Karya Adnan M. Wizan yang berjudul *Akar Gerakan Orientalisme* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003); (4) Karya al-Qadiry yang berjudul *Seimbanglah dalam Beragama* (Jakarta: GIP, t.t.); (5) Karya Irwan Prayitno yang berjudul *Al-Ghazw al-Fikri* (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003); (6) "Materi Akhlak I" yang diambil dari *Isnet* (Jakarta, 1995); (7) Materi "Akhlak" yang diambil dari Materi Diskusi Mentoring KARISMA; (8) Karya Muhammad Ali al-Hasyimi yang berjudul *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?* (Jakarta: GIP, t.t.); (9) Karya Muna Had Yakan yang berjudul *Hati-Hati terhadap Media yang Merusak Anak* (Jakarta: GIP, t.t.); (10) Karya Nabil bin Abdurrahman yang berjudul *Rencana Penghapusan Islam dan Pembantaian Kaum Muslimin* (tanpa identitas); (11) Karya terbitan Pustaka al-Ummah yang berjudul *Panduan Aktifis Harokah*; (12) Karya Rifyal Ka'bah yang berjudul *Islam dan Serangan Pemikiran* (Jakarta: Granada, 1994); (13) Silabus Materi Mentoring 1994/1995; (14) Karya editor Ziyad Abbas yang berjudul *Pilihan Hadis Politik, Ekonomi dan Sosial* (Jakarta: Panjimas, t.t.); (15) Karya A. Hassan yang berjudul *Terjemah Bulughul Maram* (Bangil: Pustaka Persatuan, 1985); (16) Karya Mu'ammal Hamidi dkk. yang berjudul *Tarjamah Nailul Authar* (Bangil: Bina Ilmu, 1978); (17) Karya Abu Bakar Muhammad yang berjudul *Tarjamah Subulus Salam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1978); (18) Artikel Nur Cholik "Pengertian Tafakkur" dalam <http://cnurcholik.blogspot.com/2009/11/pengertian-tafakkur.html>; dan (19) Artikel "Tafakkur" dalam <http://berandamadina.wordpress.com/2011/02/02/bab-iii-pengertian-tafakkur>.

Selain itu, terdapat 4 referensi yang digunakan dalam *Mutaba'ah*, yaitu karya Abu al-A'la al-Maududi (*Prinsip-Prinsip*

²⁸*Ibid.*, 156-157.

Islam), karya Sa'ad Hawwa (*al-Islam* dan *ar-Rasul*) dan karya Yusuf al-Qaradhawi (*Karakteristik*). Referensi-referensi ini dijadikan sumber rujukan utama, baik berupa cetak ataupun online.

BUKU PANDUAN P3KMI DAN GERAKAN TARBIYAH:

Analisis Ideologi

Menurut Terence J. Lovat dan David R. Smith, kurikulum sejatinya dirancang oleh suatu agen yang melayani kepentingan suatu kekuasaan di dalam masyarakat atau negara tertentu. Melalui kurikulum, mereka memasukkan suatu ideologi kepada peserta didik tentang apa yang harus dimiliki, dan apa yang tidak harus dimiliki. Oleh karena itu, lembaga pendidikan semacam sekolah dan kurikulumnya merupakan agen-agen ideologi (*ideological agents*), sama dengan media dan gereja, yang merepresentasikan struktur sosial tertentu dalam suatu masyarakat yang berkuasa.²⁹ Dalam konteks ini, setiap sistem pendidikan sesungguhnya menyembunyikan ideologi tertentu dalam rangka reproduksi budaya. Untuk mengetahui landasan ideologis sebuah kurikulum pendidikan, maka analisis ideologi pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Di dalam bidang pendidikan, ideologi merupakan sumber kekuasaan dalam mengarahkan pendidikan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas pendidikan, mulai dari perencanaan hingga penilaian, pada dasarnya bersumber dari ideologi pendidikan yang dianutnya.³⁰

Gerald L. Gutek menyebutkan bahwa suatu ideologi pendidikan, apapun bentuknya, dapat diwujudkan dalam tiga hal, yaitu di dalam menentukan kebijakan dan tujuan pendidikan, di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden curriculum*), dan di dalam formulasi kurikulum itu sendiri. Ketiga aspek ini senantiasa dipengaruhi dan ditentukan bentuk dan formatnya oleh ideologi pendidikan yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan.³¹ Jadi, analisis ideologi pendidikan dapat digunakan untuk mengungkap landasan kurikulum dari sebuah lembaga pendidikan.

²⁹Terence J. Lovat dan David R. Smith, *Curriculum: Action on Reflection*, Edisi IV (Victoria: Thomson Social Science Press, 2006), 34.

³⁰Toto Suharto, "Sekolah sebagai Pilihan Ideologis", *Solopos*, Selasa, 19 Juni 2012. Lihat juga: <http://www.solopos.com/2012/kolom/sekolah-sebagai-pilihan-ideologis-194851>.

³¹Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (New Jersey: Prentice-Hal, 1988), 160-162.

Telah dipaparkan mengenai kandungan materi kurikulum dalam buku Panduan P3KMI. Dilihat dari konten kurikulum seperti itu, tampak bahwa materi kurikulum seperti *ma'rifah al-Qur'an*, *syahadatain*, *ma'rifah Allah*, *ma'rifah al-Rasul*, *ma'rifah al-Islam*, urgensi *tarbiyyah Islamiyyah*, dan *tarbiyyah ruhiyyah*, merupakan adaptasi dari materi mentoring Gerakan Tarbiyah. Menurut Arief Munandar, materi *halaqah* Jama'ah Tarbiyah meliputi materi dasar-dasar keislaman yang disajikan dalam beberapa judul, yaitu *ma'na al-syahadatain*, *ma'rifah Allah*, *ma'rifah al-Rasul*, *ma'rifah al-Islam*, *ma'rifah al-insan*, *ma'rifah al-Qur'an*, *al-ghazw al-fikri*, *hizb al-syaitan*, *qadhiyyah al-da'wah*, *al-haq wa al-bathil*, *takwin al-ummah*, dan *fiqh ad-da'wah*.³²

Farish A. Noor. juga menyatakan, materi pelatihan kader di dalam Gerakan Tarbiyah meliputi dua hal; (1) pembinaan kepribadian da'i dan (2) pembinaan kepribadian Muslim. Khusus untuk materi pembinaan kepribadian Muslim, kurikulum yang digunakan adalah buku karya Irwan Prayitno yang berjudul *Kepribadian Muslim* terbitan Pustaka Tarbiatuna, Jakarta tahun 2003. Buku ini memuat materi tentang *ma'na al-syahadatain*, *ma'rifah Allah*, *ma'rifah al-Rasul*, *ma'rifah al-Islam*, *ma'rifah al-insan*, dan *ma'rifah al-Qur'an*.³³ Lebih lanjut, materi kurikulum Gerakan Tarbiyah di atas yang merupakan rancangan Irwan Prayitno itu, sejak 23 Agustus 2002 telah dibuatkan e-booknya dalam bentuk versi Help dengan judul *Materi Tarbiyah Islam*.³⁴

Sebagaimana telah dijelaskan, selain kegiatan mentoring, Tim P3KMI juga mengadakan kegiatan penunjang, berupa suplemen bagi peserta dan mentor. Suplemen kurikulum ini tidak ada bedanya dengan kegiatan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam melakukan pembinaan bagi para anggotanya. Menurut buku *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, proses pembinaan ADK (aktivis dakwah

³²Arief Munandar, *Antara Jemaah dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004*, Disertasi (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2011), 179-180.

³³Farish A. Noor, "The Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in the Landscape of Indonesian Islamist Politics: Cadre-Training as Mode of Preventive Radicalisation?" *RSIS Working Paper*, No. 231, 30 November 2011, 15-16.

³⁴Irwan Prayitno, "Materi Tarbiyah Islam", dalam *E-Book Materi Tarbiyah Versi 1.0*, dirancang versi Help-nya oleh Edy Santoso dan Agus Waluyo, dengan software RoboHelp Trial Version, produksi 23/8/2002.

kampus) dapat dilakukan dengan 7 pola, yaitu usrah/ mentoring, seminar, dialog dan pelatihan (TOT), rihlah, mabit, daurah/pelatihan, ta'lim, camping/*mukhayyam*.³⁵ Ketujuh pola ini merupakan perangkat-perangkat pembinaan yang dapat digunakan untuk membina kader-kader LDK.

Demikian pula dengan daftar *Mutaba'ah* yang berada di bagian akhir lampiran buku panduan P3KMI, modelnya mengikuti karya-karya dari Abu al-A'la al-Maududi, Sa'id Hawwa dan Yusuf al-Qaradhawi. Terkait dengan ini, Arief Munandar menyatakan bahwa di dalam *hflaqah* Gerakan Tarbiyah dialokasikan waktu untuk melakukan *mutaba'ah*, yaitu semacam evaluasi terhadap realisasi berbagai program dan tugas anggota. *Mutaba'ah* ini memuat daftar pelaksanaan pelaksanaan ibadah harian para anggota. Dalam konteks ini, *mutaba'ah* merupakan penghubung antara *tarbiyyah zhtyyah* dengan *tarbiyyah jama'yyah*.³⁶

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa selain karya-karya dari Abu al-A'la al-Maududi, Sa'id Hawwa dan Yusuf al-Qaradhawi yang dijadikan pedoman dalam *mutaba'ah*, buku Panduan P3KMI juga menggunakan 19 referensi sebagai bahan utama rujukannya. Dari 19 buku rujukan yang ada, terdapat karya-karya yang diduga kuat merupakan tokoh dalam Gerakan Tarbiyah.

Abu Ridho memiliki nama panggilan lain, yaitu Abdi Sumaithi. Menurut catatan Yon Machmudi, Abu Ridho adalah salah seorang anggota pendiri Partai Keadilan (sekarang PKS),³⁷ yang sekarang menjadi Wakil Ketua Majelis Pertimbangan Partai (MPP) PKS. Dia adalah pemilik akun web <http://www.abdisumaithi.com/p/blog-page.html>. Abu Ridho adalah alumni Ma'had 'Ali li al-Da'wah Univeristas Islam Imam Ibn Sa'uð Riyadh, Saudi Arabia, yang kini menjadi salah seroang Anggota Tim Ghozwul Fikri DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia). Abu Ridho termasuk tokoh pertama yang memperkenalkan ide dan gagasan Ikhwanul Muslimin ke dalam lingkungan kampus di Indonesia, utamanya ITB dan IPB.³⁸

³⁵Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional-GAMAIS ITB, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, edisi revisi (Bandung: Gamais Press, 2007), 74-76.

³⁶Munandar, *Antara Jemaah dan Partai Politik*, 181.

³⁷Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: the Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)* (Canberra, ANU E-Press, 2008), 224.

³⁸*Ibid.*, 154.

Irwan Prayitno adalah politisi, mubaligh, dan akademisi pendidikan Indonesia. Saat menjalani kuliah di Malaysia, Irwan membentuk jaringan Partai Keadilan (kini Partai Keadilan Sejahtera) dan ditunjuk sebagai Ketua Perwakilan PK di Malaysia. Ia mengikuti pergerakan Islam dalam skala yang lebih kecil, beralih ke masjid di kampus-kampus seperti Masjid Arif Rahman Hakim, UI; Masjid Salman, ITB; dan Masjid Al-Ghifari, IPB.³⁹ Dengan kegiatan seperti itu, Yon Machmudi mencatat Irwan sebagai tokoh lapisan pertama yang militan dalam Gerakan Tarbiyah.⁴⁰

Isnet atau *Islamic Network* merupakan sebuah jaringan maya dari para Muslim Indonesia yang berdomisili di seluruh penjuru dunia. Jaringan maya ini, lebih menyerupai sebuah sajadah panjang, di mana para anggotanya dapat melakukan diskusi dan curhat. Kumpulan artikel dalam situs ini ditulis oleh anggota ISNET, yang bernama T. Djamaluddin, seorang mentor di KARISMA (Keluarga Remaja Islam masjid Salman ITB) sejak tahun pertama di ITB (September 1981) sampai menjelang meninggalkan Bandung menuju Jepang (Maret 1988).⁴¹ Dengan demikian, Isnet ini dapat dikatakan sebagai media online yang di antaranya memuat informasi tentang materi-materi mentoring.

Materi Diskusi Mentoring KARISMA (Keluarga Remaja Islam masjid Salman ITB) merupakan kumpulan materi mentoring yang diterbitkan oleh KARISMA. Materi ini memuat materi-materi yang disajikan dalam Gerakan Tarbiyah. Buku ini terbit pertama sejak 1985, yang salah satu Tim Penulisnya adalah T. Djamaluddin, pengelola Isnet.⁴²

Buku karya Al-Qadiry, *Seimbanglah dalam Beragama* (GIP), buku karya Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?* (GIP), buku karya Muna Hadad Yakan, *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak* (GIP), buku karya Nabil bin Abdurrahman, *Rencana Penghapusan Islam dan Pembantaian Kaum*

³⁹Silakan akses, "Irwan Prayitno" dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Irwan Prayitno](http://id.wikipedia.org/wiki/Irwan_Prayitno) (diakses pada 25 September 2014).

⁴⁰Machmudi, *Islamising Indonesia*, 127.

⁴¹Silakan akses "Tentang Penulis" dalam <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/isnet/Djamil/index.html> (diakses pada 20 Oktober 2014).

⁴²Lihat buku-buku yang diterbitkan T. Djamaluddin dalam <http://tdjamaluddin.wordpress.com/author/tdjamaluddin/page/42/> (diakses pada 20 Oktober 2014).

Muslimin di Abad Modern, buku *Panduan Aktifis Harokah* (Pustaka al-Ummah), buku karya Rifyal Ka'bah, *Islam dan Serangan Pemikiran* (Granada Nadia), buku *Silabus Materi Mentoring* 1994/1995. Buku dan materi di atas merupakan referensi-referensi yang biasa digunakan dalam penyusunan *Materi Mentoring Agama Islam: Seri Buku Mentoring Islam Elektronik*.⁴³

Sementara buku-buku karya dari Abu al-A'la al-Maududi, Sa'id Hawwa dan Yusuf al-Qaradhawi yang dirujuk dalam *Mutaba'ah* merupakan bagian dari implementasi pengkaderan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Di dalam buku *Manhaj KAMMI* disebutkan bahwa anggota KAMMI terbagi tiga, yaitu Anggota Biasa 1 (AB 1), Anggota Biasa 2 (AB 2), dan Anggota Biasa 3 (AB 3). Ketiga klasifikasi anggota KAMMI ini melaksanakan proses pengkaderan yang disebut dengan Daurah Marhalah, satu sampai tiga. Di dalam setiap marhalah ini terdapat kegiatan pengkaderan yang disebut "Mantuba", yaitu Manhaj Tugas Baca. Mantuba adalah sarana kaderisasi bagi seluruh kader yang telah mengikuti DM1, yang dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kader sesuai dengan IJDK (Indeks Jati Diri Kader) KAMMI melalui membaca buku.⁴⁴

Pertanyaan selanjutnya, apa ideologi Gerakan Tarbiyah? Tim PUSHAM UII menyatakan bahwa akhir masa Orde Baru merupakan momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia. Kebangkitan Islam ini menjadi pra-kondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam yang 'baru' termasuk gerakan Islam radikal, seperti organisasi Tarbiyah (yang kemudian menjadi PKS), HTI, MMI, FPI, Laskar Jihad dan sebagainya, yang berada di luar kerangka *mainstream* proses politik maupun wacana gerakan Islam dominan Indonesia (seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Al-Wasliyah, Jamiat Khair dan sebagainya).⁴⁵

⁴³Informasi tentang penggunaan buku-buku tersebut sebagai rujukan dalam *Materi Mentoring Agama Islam*, lihat: http://mentoring98.wordpress.com/download_gratis (diakses pada 20 Oktober 2014).

⁴⁴Lihat *Manhaj KAMMI*, edisi 1427 H/2011 M dalam <http://kammimadani.files.wordpress.com/2011/12/manhaj1427hkammi.pdf> (diakses pada 20 Oktober 2014).

⁴⁵Tim PUSHAM UII, *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota* (PUSHAM UII: Yogyakarta, Oktober 2009), 38.

Oleh Ahmad Syafi'i Mufid, beberapa gerakan yang berada di luar *mainstream* Islam Indonesia itu disebut sebagai gerakan transnasional. Gerakan transnasional dipahami sebagai kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional. Kelompok atau gerakan keagamaan tersebut datang ke suatu negara dengan membawa ideologi baru dari negeri seberang, yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis. Beberapa kelompok keagamaan Islam atau gerakan yang dianggap transnasional adalah Al-Ikhwanul Muslimin (gerakan tarbiyah) dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon (Timur Tengah), Salafi dari Saudi Arabia, Syiah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India/Banglades.⁴⁶

Menurut Julie Chernov Hwang, penting dicatat bahwa aktivis-aktivis Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir itu mempunyai tujuan-tujuan radikal, yang dilakukan dengan metode-metode sistemik. Salah satunya adalah melalui pelatihan ideologis mereka. Gerakan Tarbiyah sangat terpengaruh oleh Ikhwanul Muslimin, khususnya ide-ide Hasan al-Banna, yang menyerukan pendekatan tanpa kekerasan, bertahap, untuk mencapai suatu negara Islam. Gerakan ini bermula dari aktifis dakwah kampus sebagai sebuah gerakan *revivalis*.⁴⁷ Oleh sebagian kalangan, Gerakan Tarbiyah-PKS diidentikkan dengan “muslim garis keras”. Beberapa tuduhan, misalnya anti Maulid Nabi, anti *tahlilan*, anti *yasinan*, anti *qunut*, dan lain-lain, membuat para aktifis gerakan ini dalam beberapa kesempatan sulit menjalin hubungan dengan kalangan Muslim lain. Para aktifis gerakan ini juga sempat dituduh berupaya menyusup dan menyebarkan “ideologi Islam transnasional” ala Ikhwanul Muslimin ke dalam Muhammadiyah.⁴⁸

Demikian ideologi Gerakan Tarbiyah merupakan kepanjangan dari ideologi Ikhwanul Muslimin. Menurut catatan Devin R. Springer dkk., al-Banna memandang perlunya jihad dengan keke-

⁴⁶Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 215-216.

⁴⁷Julie Chernov Hwang, *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*, terj. Samsudin Berlian, Cet. I (Jakarta: Samsudin Berlian, 2011), 3.

⁴⁸Lihat Munandar, *Antara Jemaah dan Partai Politik*, 4.

rasan (*violent jihad*) dan menolak pemerintahan yang tidak Islami. Pada saat yang sama, ia juga fokus pada perubahan dunia secara gradual dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda mengenai aturan sistem Islam. Di sini, al-Banna memanfaatkan layanan-layanan sosial untuk membangun “masyarakat beriman” secara total.⁴⁹ Oleh karena itu, wajar kalau Rubaidi memasukkan Gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin di Indonesia ini masuk kategori varian Islam radikal Indonesia.⁵⁰

Terkait dengan Ikhwanul Muslimin sendiri, Fouad Zakariyya dalam mengatakan bahwa asal-usul gerakan jihad dan gerakan ekstrimis Islam lainnya di Mesir “berhutang” kepada Ikhwanul Muslimin.⁵¹ Lebih jauh, Zakariyya menyebut semua gerakan-gerakan Islamis itu merupakan *offshoot* (bagian/cabang) dari gerakan Ikhwanul Muslimin, yang dinilainya sebagai “*Mother Organization*”.⁵² Hal yang sama juga dikemukakan Kai Hafez bahwa kelompok-kelompok ultra-radikal di Mesir, termasuk pembunuhan Anwar al-Sadat, merupakan *spilt* (tumpahan) dari gerakan Ikhwanul Muslimin.⁵³

Gerakan Ikhwanul Muslimin menyebar dengan pesat ke seluruh dunia Islam melalui para mahasiswa yang ada di kampus-kampus,⁵⁴ termasuk di Indonesia. Menurut Ken Miichi,⁵⁵ penetrasi Ikhwanul Muslimin ke kampus-kampus di Indonesia dilakukan dengan menerjemahkan karya-karya tokoh Ikhwanul Muslimin, dan kemudian mendistribusikannya kepada Gerakan Tarbiyah melalui Lembaga Dakwah Kampus sejak tahun 1970-an, terutama di kampus-kampus sekuler seperti ITB, UI, UGM dan IPB. Pelatihan kajian keislaman

⁴⁹Devin R. Springer dkk., *Islamic Radicalism and Global Jihad* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2009), 31.

⁵⁰A. Rubaidi, “Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia”, *Analisis: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. XI, No. 1, Juni 2011, 36. Lihat juga A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Cet. III (PWNU Jawa Timur, 2010), 145.

⁵¹Fouad Zakariyya, *Myth and Reality in the Contemporary Islamist Movement*, terj. dan pengantar oleh Ibrahim M. Abu-Rabi’ (London: Pluto Press, 2005), 72.

⁵²*Ibid.*, 79.

⁵³Kai Hafez, *Radicalism and Political Reform in the Islamic and Western Worlds*, terj. Alex Skinner (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 202.

⁵⁴Baca Springer dkk., *Islamic Radicalism*, 32.

⁵⁵Ken Miichi, “Penetration of ‘moderate’ Islamism in Contemporary Indonesia” dalam Masatoshi Kisaichi (ed.), *Popular Movements and Democratization in the Islamic World* (London: Routledge, 2006), 130-131.

melalui LDK ini dilakukan secara intensif dengan membentuk kelompok eksklusif yang disebut *Usroh* di bawah bimbingan seorang *Murabbi*. Kajian *Usroh* ini mengikuti model dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Satu kelompok *Usroh* membentuk semacam sel krusial bagi aktifitas Ikhwanul Muslimin dalam rangka Islamisasi kehidupan manusia dari individu, keluarga, hingga kemudian masyarakat, sebelum terbangunnya sebuah *Islamic State*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara ideologis, Gerakan Tarbiyah yang kemudian menjadi cikal bakal kelahiran PKS,⁵⁶ memang berpaham keagamaan Islam radikal. Karakter ini tampak dalam empat ciri Gerakan Tarbiyah yang ditawarkan Bruinessen, yaitu percaya bahwa hanya negara berdasarkan syariat Islam yang bisa adil, bersikap tertutup dengan menghindari hubungan dengan orang luar, berkeyakinan bahwa Islam adalah suatu jalan total kehidupan, dan melakukan kontrol yang ketat terhadap anggota-anggotanya agar memiliki standar-standar moralitas Islam yang tinggi.

PENUTUP

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya referensi Gerakan Tarbiyah yang dijadikan rujukan dalam penyusunan buku Panduan P3KMI, maka secara ideologis, dapat dikatakan bahwa materi kurikulum dalam buku panduan ini tidak cukup kuat untuk melakukan konter terhadap paham keagamaan Islam radikal bagi para mahasiswa. Bahkan, melihat materi kurikulumnya yang lebih merupakan modul mentoring yang biasa digunakan oleh Gerakan Tarbiyah dalam melakukan pengkaderan melalui *halaqah*, *usroh*, *mantuba*, *mutaba'ah*, dan materi-materi lainnya dalam melakukan mentoring, kuat dugaan bahwa buku Panduan P3KMI itu menjadi

⁵⁶Abu Rokhmad mensinyalir bahwa sikap PKS terhadap Pancasila masih “mengambang”. Ia dipandang menyembunyikan maksud hati yang sebenarnya: antara menerima Pancasila atau menegakkan syariat Islam. Cita-cita menegakkan syariat Islam tersimpan dalam visi, misi dan hati para kader PKS yang merupakan anggota Gerakan Tarbiyah. Dalam konteks inilah banyak kalangan menilai PKS melakukan gerakan gradual dan evolusioner menegakkan negara Islam di Indonesia. Platform PKS memang tidak mengingkari Pancasila sebagai dasar negara, namun pikiran dan tindakan para kadernya yang berasal dari Gerakan Tarbiyah condong mendukung gagasan *khilafah Islamiyyah* atau penerapan syariat Islam. Abu Rokhmad, “Dasar Negara dan *Taqiyah* Politik PKS”, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 22, Nomor 1, Mei 2014, 1-3.

bagian dari Gerakan Tarbiyah itu sendiri, atau setidaknya menjadi penyemai ideologi Gerakan Tarbiyah.

Untuk itu, materi kurikulum P3KMI perlu diredesain ke arah paham keagamaan Islam moderat, supaya menjadi *counter-radical* bagi kalangan mahasiswa. Muatan-muatan kurikulum seperti Islam rahmah bagi semua, toleransi, dialog, inklusif, teks dan konteks, ijtihad, humanisme, pluralisme, multikulturalisme, dan lain-lain, perlu dijadikan catatan khusus dalam mendesain ulang materi kurikulum ini ke depan, sehingga tidak bernuansa ideologis-politis.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Makassary, Ridwan dkk. *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Cet. I, Jakarta: CSRC-UIN Jakarta, 2010.
- “BNPT: Hati-Hati Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Capai Angka 20,3%” (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162> diakses pada 1 Juni 2014).
- Fanani, Ahmad Fuad. “Akar Radikalisme dan Terorisme”. *Suara Merdeka*. Jum’at, 07 Oktober 2005.
- Fealy, Greg dan Virginia Hooker (eds.). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS, 2006.
- Gutek, Gerald L. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice-Hal, 1988.
- Hafez, Kai. *Radicalism and Political Reform in the Islamic and Western Worlds*. terj. Alex Skinner. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Hilmy, Masdar. “The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia”. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H.
- Hwang, Julie Chernov. *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*. terj. Samsudin Berlian. Cet. I; Jakarta: Samsudin Berlian, 2011.

Institute for Strategic Dialogue. "The Role of Civil Society in Counter-radicalisation and De-radicalisation", *PPN Working Paper*, (http://www.strategicdialogue.org/PPN%20Paper%20-%20Community%20Engagement_FORWEBSITE.pdf diakses pada 10 Juni 2011).

International Crisis Group. "Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia", *Asia Report*, No. 149, 19 Nopember 2007.

"Irwan Prayitno" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Irwan_Prayitno (diakses pada 25 September 2014).

Kallen, Horace M. "Radicalism" dalam Edwin R.A. Seligman (ed.), *Encyclopaedia of the Social Sciences*, Vol. XIII-XIV. New York: The MacMillan Company, 1972.

"Kemenag Dorong UIN Jadi Kampus Riset" (<http://m.koran-sindo.com/node/325385> diakses pada 1 Juni 2014).

Lovat, Terence J. dan David R. Smith. *Curriculum: Action on Reflection*. Edisi IV, Victoria: Thomson Social Science Press, 2006.

Machmudi, Yon. *Islamising Indonesia: the Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra, ANU E-Press, 2008.

Manhaj KAMMI. edisi 1427 H/2011 M dalam <http://kammimadani.files.wordpress.com/2011/12/manhaj1427hkammi.pdf> (diakses pada 20 Oktober 2014).

Miichi, Ken. "Penetration of 'moderate' Islamism in Contemporary Indonesia" dalam Masatoshi Kisaichi (ed.), *Popular Movements and Democratization in the Islamic World*. London: Routledge, 2006.

Mufid, Ahmad Syafi'i (ed.). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.

- Munandar, Arief. “Antara Jemaah dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004” *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2011.
- Noor, Farish A. “The *Partai Keadilan Sejahtera* (PKS) in the Landscape of Indonesian Islamist Politics: Cadre-Training as Mode of Preventive Radicalisation?” *RSIS Working Paper* No. 231, 30 November 2011.
- Prayitno, Irwan. “Materi Tarbiyah Islam” dalam *E-Book Materi Tarbiyah Versi 1.0* dirancang versi Help-nya oleh Edy Santoso dan Agus Waluyo, dengan software RoboHelp Trial Version, produksi 23/8/2002.
- “Pendidikan Agama Bukan Pemicu Radikalisme” (<http://www.pendis.kemenag.go.id/pais/index.php?a=detilberita&id=4621> diakses pada 10 Juni 2011).
- “Radikal”, ”Radikalisasi” dan “Radikalisme” dalam *KBBI Offline Versi 1.5*.
- Rokhmad, Abu. “Dasar Negara dan *Taqiyyah* Politik PKS” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 22, Nomor 1, Mei 2014.
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Rubaidi, A. “Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia” *Analisis: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Cet. III; PWNJ Jawa Timur, 2010.
- Sabirin, Rahimi. *Islam dan Radikalisme*. Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004.
- Springer, Devin R. dkk. *Islamic Radicalism and Global Jihad*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2009.

Suharto, Toto. "Sekolah sebagai Pilihan Ideologis" *Solopos* Selasa, 19 Juni 2012. Artikel ini dimuat dalam <http://www.solopos.com/2012/kolom/sekolah-sebagai-pilihan-ideologis-194851>.

Tim P3KMI Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta 2012. *Muslim Integral: Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)*. Cet. I, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012.

Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional-GAMAIS ITB. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*. Edisi revisi, Bandung: Gamais Press, 2007.

Tim PUSHAM UII. *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota*. PUSHAM UII: Yogyakarta, Oktober 2009.

Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet. I, Jakarta: LIPI Press, 2005.

Wawancara dengan Pembina P3KMI FITK IAIN Surakarta, Suprati, M.Pd. pada 11 Oktober 2014.

Wawancara dengan Syamsul Huda Rohmadi, Pembina P3KMI 2012/2013, tanggal 2 Juni 2014 di Kampus IAIN Surakarta.

Wawancara dengan Wadek I FITK IAIN Surakarta, Dr. Imam Makruf, M.Pd. pada 3 Oktober 2014.

Wawancara dengan Wadek III FITK IAIN Surakarta, Siti Choiriyah, M.Ag. pada 17 Oktober 2014.

Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islamism in Solo: a Study of Proliferation of Radical Islamism in Central Java, Indonesia", *Al-Jami'ah*, Vol. 46, No. 1, 2008/1429.

Wildan, Muhammad. "Memetakan Islam Radikal: Studi atas Suburnya Gerakan Islam Radikal di Solo, Jawa Tengah" dalam Martin van Bruinessen (ed.) *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* terj. Agus Budiman Cet. I Bandung: Mizan, 2014

Zakariyya, Fouad. *Myth and Reality in the Contemporary Islamist Movement*, alih bahasa dan pengantar oleh Ibrahim M. Abu-Rabi'. London: Pluto Press, 2005.